BAB IV

SALAFI DALAM STUDI KOMPARATIF

A. Studi Perbandingan Terhadap Sejarah Munculnya Salafi Di Kalimantan dengan Sumatra

Catatan sejarah mengatakan bahwa awal mula masuknya paham Salafi di Indonesia tepatnya di Minangkabau barawal dari tiga orang jamaah Haji yaitu; Haji Miskin yang berasal dari Pandai Sikat, Haji Sumanik yang berasal dari Luhak Tanah Dasar, Haji Piabang yang berasal dari Luhak 50-Koto.[1] Tepat pada tahun 1798 hingga tahun 1803 tiga orang ini pergi ke tanah suci Makkah dan Madinah untuk melaksanakan salah satu kewajiban Islam yaitu naik haji.

Sedangkan sejarah Salafi (dakwah salaf) masuk ke Kalimatan Selatan pada awalnya dibawa oleh dua orang Ustadz (2001-2005) dan terus berkembang hingga sekarang dengan jumlah 6 orang Ustadz dengan tujuan yaitu untuk menegakan sunnah baik dalam praktik aqidah, akhlak hingga ibadah masyarakat Kalimantan Selatan.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan antara sejarah awal masuknya Salafi di Minangkaau dengan sejarah masuknya Salafi di Kalimantan Selatan; berikut gambaran perbedaan dan persamaan tersbeut

1. Masuknya Salafi pertama kali ke Minangkabau tidak lepas dari jasa toga orang jamaah haji yang pergi haji selama lima tahun dan belajar ilmu keagamaan di sana. Namun sejarah Salafi masuk ke Kalimantan Selatan (dakwah salaf) yang

[1]Agus. Moh. Najid, dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia,* . . . h. 32.

dibawa oleh ustadz Aiman dan Mardatillah berawal dari pendidikan yang mereka jalani di pondok pesantren Al-Irsyad, kemudian berdakwah ke Kalimantan Selatan.

2. Masuknya Salafi ke Mingakabau pertama kali dengan cara radikal, tiga orang jamaah haji mendakwahkan paham Salaf dengan cara kekerasan, mereka membakar tempat saung ayam dan yang lainnya, tanpa ada toleran dan dakwah halus dalam penegakan sunnah. Berbeda dengan dakwah Salaf pertama kali di Kalimantan Selatan, mereka tidak dengan cara radikal, mereka masuk ke instansi-instansi organisasi keagamaan di Kalimantan Selatan (muhammadiyah) dan berdakwah di dalamnya tanpa ada radikal.

3. Masuknya salafi pertama kali di Minangkabau tidak bisa dipisahkan dengan perang yang dilakuakan oleh para pejuang untuk melawan penjajah. Artinya bahwa, gerakan Padri yang dipelopori oleh para salafi di dalamnya memberikan sebuah semangat baru untuk bangkit dari penjajahan dan kolonialisme pada masa itu, paham yang digawangi oleh Imam Bonjol memberikan nuansa besar dan spirit bagi pejuang di masanya. Keadaan ini sama dengan konsep salafi pada masa Ibnu Taimiyah dimana salafi hanya digunakan sebagai metode untuk pemberi semangat agar bangkit dari kakalahan dalam perang melawan kekafiran dan penjajahan pada fasenya. Berbeda dengan sejarah Salafi masuk ke Kalimatan Selatan petama kali, tidak ada perjuangann atau peperangan melawan kolonialise, namun yang ada hanya perjuangan melawan tradisi Banjar. Keadaan ini memberikan gambaran jika spirit Salafi di Minangkabau sebagai jalan untuk

merdeka, baik dari penjajah dan pembid'ah. Namun sejarah salafi di Kalimantan Selatan hanya sebagai semangat pemurnian Sunnah.

4. Jika para pendakawah Salafi pada fase Minangkabau dengan metode mendekati para penguasa daerah politik, maka tidak bagi Salafi di Kalimantan Selatan. Mereka justru mendekati para penguasa, artinya untuk dakwah Salaf berkembang di Kalimantan Selatan maka pendakwah mendekatai orang-orang kaya terlebih dahulu.

5. Jika dakwah Salaf pertama kali di Minangkabau dengan metode langsung terjun lapangan pada tempat-tempat yang bertentangan dengan Sunnah, maka metode dakwah Salafi di Kalimantan Selatan agar berkembang mereka mendirikan masjid-masjid dengan manhaj Salaf sebagai center dakwah mereka, maka pada realitanya dakwah seperti ini berhasil.

B. Karakteristik Pemikiran Salafi di Kalimantan Selatan (studi perbandingan historis dengan normatif)

Apa yang telah dikatakan oleh Aderus dalam karyanya, dia mengelompokan Salafi kedalam beberapa fase pada masa perkembangannya, pengelompokan ini berdasarkan sistem pemikiran hingga pergerakan mereka. Oleh sebab itu apa yang telah dikatakan oleh Aderus di sini dapat kita cermati ulang dalam kasus Salafiyah di Kalimantan Selatan.[2]

[2] Untuk lebih jelas slahkan lihat: Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah ALiran Pemikiran Keislaman, . . .* h. 65-80.

Ada tiga macam tipe karakteristik Salafiyah pada fase kemunculannya yaitu literalis dan rasionalis, rasionalis reformis dan yang ketiga salafi sebagai kelompok. karakteristik ini berawal dari pencetusannya ide untuk membangkitkan kinerja umat Islam dalam hal praktik dan kemerdekaaan dari penjajahan pemikiran. Hal ini dilahirkan oleh Ahmad bin Hanbal, di mana pada fase itu banyak pemikiran tentang ketuhanan mulai diintegrasikan dengan pemikiran filsafat Yunani sehingga mulai mementingkan akal sebagai pijakan utama. Pada fase inilah muncul sebuah tawaran baru dari Hanbal yaitu dengan mengembalikan akal pada posisinya dan mengutamakan teks sebagai alur praktik dan iman umat Islam.

Yang kedua yaitu pada fase Ibnu Taimiyah rasionalis dan reformis, dimana Ibnu Taimiyah juga menggagas beberapa pendapat diantaranya; Al-Qur'an sebagai dalail Aqli dan Naqli. Beda situasi politik antara Hanbal dengan Taimiyah, jika Hanbal lebih terlahir dari situasi maraknya filsafat hingga antonimnya adalah teks suci, sedangkan Taimiyah terlahir dari situasi perang dan untuk membangkitkan ide-ide kesemangatan Islam untuk bangkit maka motivasi yang digunakan adalah teks yang selaras dengan akal, artinya untuk memaham wahyu harus digunakan akal namun posisi akal tidak lebih tinggi dibandingkan wahyu. Akal digunakan hanya untuk memaham teks muhkamat dan tidak mutasyabihat. Selain itu Salafiyah bukan hanya sebagai simbol dari sebuah gerakan namun sudah menjadi sebuah kelompok. Keadaan ini terjadi pada fase Muhammad bin Abdu al-Wahab.[3]

Lantas bagaimana dengan karakteristik Salafiyah yang ada di Kalimantan Selatan. Untuk menjawab ini maka terlebih dahulu peneliti akan kemukakan beberepa fenomena

[3]Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah ALiran Pemikiran Keislaman, . . .* h. 69-70.

yang nantinya sebagai bukti untuk memperkuat sepereti apa karakteristik Salafiyah yang ada di Kalimantan Selatan.

Dari hasil yang telah peneliti lakukan mengenai fenomena Salafi di Kalimantan Selatan, maka terdapat dua tipe Salafi yang ada di Kalimantan Selatan, tipe tersebut menurut beberapa sumber, salah satunya seperti yang telah dikatakan oleh Abu Abdurrahman Al-Thalibi yaitu Haraki dan Yamani. Namun peneliti tidak menggunakan dua istilah ini untuk fenomena Salafi di Kalimantan Selatan, karena kedua belah pihak tidak mengakui bahwa mereka adalah salah satu dari dua tipe tersebut.

Namun pada permasalahan ini peneliti menggunakan Istilah lain dalam menjelaskan perbedaan antara dua kelompok Salafi tersebut.

Pertama, Salafi yang berpusat di Masjid Imam Syafi'i, Masjid As-Salam, Majlis Ta'lim Setia, Majlis Ta'lim Ar-Rahmat, Masjid Syarifah Sholehah, Masjid Al-Umm adalah tipe Salafi yang mempunyai pemikiran moderat. Pemikiran tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa argumentasi mereka mengenai definisi dari makna "Salafi". Dalam Mendefinisikan istilah "Salafi", memang dalam segi istilah bahwa "Salafi" diartikan dengan orang-orang yang menggunakan metode paham tiga generasi sesudah Nabi Muhammad saw.[4] Pemaknaan istilah "Salafi" bagi kalangan kelompok ini lebih mudah. Contoh, seorang muslim yang menjalankan aqidah, syariat sesuai dengan koredor Al-Qur'an dan Sunnah namun dia masih isbal[5] dalam menggunakan celana atau sarung, maka dia masih tetap dikatakan sebagai salafi. Karena poin utama dalam manhaj Salaf adalah menjalankan ibadah sesuai Sunnah dan Al-Qur'an.

[4] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf,* . . . h. 22. Lihat juga: Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, *Tuntunan Praktis Cara Bermanhaj Yang Benar,* . . . h. 28.

[5] Isbal adalah penggunaan celana atau sarung melebihi mata kaki.

Kedua, Salafi yang berpusat di ponpes Al-Mansuroh, Masjid As-Syifa rumah sakit Ulin Banjarmasin tergolong lebih ekstrim dalam mendefinisikan istilah Salafi. Mereka mengatakan bahwa; Salafi itu adalah orang-orang yang benar-benar menjalankan ibadah secara otentik, sempurna tidak ada kecacatan, jika masih isbal dalam bercelana maka dia bukan salafi, jika tidak berjenggot maka bukan salafi, jika wanita tidak bercadar maka dia bukan salafi.

Namun, keduanya sepakat untuk melontarkan sebuah gerakan baik dalam forum pengajian atau dalam forum ceramah agama yang biasanya disampaikan dalam bentuk vedio yang dipasang di situs-situs media seperti Youtube dan web pribadi mereka sendiri, ini tegas dan sangat jelas bahwa tujuan utama mereka adalah untuk memurnikan ajaran Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. hingga tiga generasi sesudahnya. Pemurnian ini ada tiga bidang, aqidah, syari'at hingga akhlak. Dari fenomena-fenomena keaqidahan di Kalimantan Selatan banyak yang melanggar ajaran murni Islam, salah satunya adalah mohon kabulkan hajat di kuburan, meletakkan kain kuning di kuburan hingga tempat-tempat yang sangat menyalahi aturan Islam seperti pohon kayu, jembatan, batu-batu hingga tumpukan tanah. Kondisi ini tentu bertentangan dengan aqidah murni agama Islam, Pada permasalahan inilah Salafiyah hadir dan berkembang dengan memanfaatkan berbagai macam media untuk berdakwah dan meluruskan pemahaman aqidah umat Islam kembali.

Tujuan mereka sering didengar baik melalui radio atau hal yang lainnya tantang sesatnya aqidah yang sudah melenceng dari normatif Islam. Mereka ingin mengembalikan Islam yang dianut oleh masyarakat Kalimantan Selatan sesuai dengan Sunnah, oleh sebab itulah mereka menamakan salah satu website mereka dengan

dakwahsunnah.com. Untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai cirri khas Salafi di Kalimantan Selatan paparan berikut akan menghuraikan apakah Salafi di Kalimantan Selatan adalah Wahabi atau sebagai nama dari sebuah kelompok seperti pada fase Wahabi yang ditandai dengan tindakan radikal atau Salafi hanya sebagai motivasi, penggerak agar masyarakat Kalimantan Selatan mampu menjalankan Sunnah dengan benar.

1. Salafi Kalimantan Selatan Sebagai Penerus Pemikiran Ibnu Taimiyah, Muhammad Al-Syaukani, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Apa yang terjadi pada pandangan lima orang tokoh Salaf di atas, mulai dari Ibnu Taimiyah, Muhammad Al-Syaukani, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Lima tokoh ini hidup dalam kurun waktu yang berdekatan 1250 H hingga 1354 H yang dimulai dari Muhammad Al-Syaukani dan di akhiri oleh Muhammad Rasyid Ridha dan di tengah-tengah adalah Ibnu Taimiyah (1328).[6] Sangat menarik jika ditelusuri ulang mengenai sosial historis dari lima Ulama tersebut dalam menegakkan Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Ibnu Taimiyah merupakan tokoh Ulama pada fasenya yang membantah pemikiran-pemikiran ke Islaman yang diintegrasikan dengan filsafat-filsafat Barat justru melemahkan dalil naqli dan mementingkan aqli terutama masalah ketuhanan dilain pihak, ilmu-ilmu tasauf mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, penyembah berhala semakin meraja lela. Pada fase inilah Islam mundur karena banyak penganutnya yang tidak sejalan lagi dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

[6]Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah-tengah Aliran Pemikiran Keislaman, . . .* h. 74.

Kondisi seperti inilah Ibnu Taimiyah muncul dengan pemikiran-pemikiran barunya yang bertujuan untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah khususunya di Bahgdad sendiri.

Di saat umat Islam pada fase mereka terpuruk, terjadi penyesatan, pengkafiran dan kesyirikan maka dengan penggunaan istilah "Salafi" mereka bangkit dari keadaan tersebut dan menuju kepada Islam yang otentik, Islam murni, Islam puritan, Islam revival. Artinya adalah; istilah Salafi digunakan sebagai anak panah untuk menuju Islam yang sempurna, sebagai motivasi yang mampu mengarahkan umat Islam menuju kepada kemurnian jauh dari pembid'ahan, pensyirikan. Metode inilah yang digunakan oleh kalangan Salafi di Kalimantan Selatan. Mereka juga menggunakan istilah Salafi sebagai pendongkrak semangat untuk menegakkan sunnah di Kalimantan Selatan.

Penggunaan Istilah "Salafi" bagi pendakwah Salaf di Kalimantan Selatan bukan berarti menunjukan sebuah identitas nama dari suatu kelompok, atau nama dari organisasi, tetapi, penggunaan istilah Salafi di sini hanya bertujuan sebagai penyemangat kaum muslimin agar kembali ke pada Sunnah, kepada Al-Qur'an hingga terwujudlah Islam murni.

Jika dikaitkan dengan fenomena historis baik dari sisi ideologi hingga sosial politik, maka salafi di Kalimantan merujuk kepada fase Ibnu Taimiyah dan fase Muhammad Rasyid Ridha dan kawan-kawan yang bermuara pada Salafi rasionalitas dan reformis. Salafi yang ada di Kalimantan Selatan bukan meninggalkan posisi akal dalam memaham ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi mereka memporsikan akal di dalamnya, tetapi posisi wahyu lebih ditekankan jika dibandingkan dengan akal. Akal digunakan sesuai

dengan porsinya, tidak menalar ketentuan Allah yang mutasyabihat, seperti takdir, surga, nereka, arasy Allah dan yang lainnya. Posisi akal hanya memaham ayat-ayat yang yang jelas namun tetap sesuai teks tidak ada interpretasi subtansi di dalamnya, karena wahyu bersifat abadi sedangkan akal suatu saat bisa berubah.[7]

Yazid mengatakan bahwa; Ayat Al-Qur'an dan Hadist yang shoheh tidak akan pernah bertentangan dengan akal manusia yang sehat, sebab akal tidak pernah mendapatkan pencerahan dalam urusan agama dengan sendirinya kecuali dengan bimbingan wahyu Allah.[8] Ada beberapa pandangan khas dari manhaj Salaf mengenai perbedaan antara akal, wahyu, dan fungsinya di dalam agama. Dari sini nanti kita akan mendapatkan kesimpulan bahwa Salafi di Kalimantan Selatan tidak seutuhnya literalis seperti di masa Ahmad bin Hanbal tetapi sudah menduduki posisi rasionalis literalis tepat pada fase Ibnu Taimiyah:

a. Syari'at didahulukan atas akal, karena syari'at maksum sedangkan akal tidak

b. Akal mempunyai kemampuan mengenal secara global, sedangkan wahyu secara rinci

c. Apa yang benar menurut hukum akal, maka pasti tidak bertentangan dengan hukum syari'at.

---

[7]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan manhaj Salaf,*. . . h. 187-194.

[8]Dalam kasus ini Yazid mengutip firman Allah:



124. apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya. (QS: Al-An'Am: 124).

d. Apa yang salah menurut akal maka tentu salah menurut hukum syari'at

e. Penentuan hukum-hukum fiqih adalah hak mutlak syari'at.[9]

Apa yang sudah dijelaskan oleh Jawas tersebut dapatlah dipetik kesimpulan bahwa akal membantu wahyu dalam menjelasakan permasalahan, posisi akal jelas dan posisi wahyu juga jelas. Akal tidak dapat menentukan hukum sebelum wahyu berbicara dan keputusan wahyu tidak akan pernah bertentangan dengan akal murni manusia.

Apa yang dikatakan oleh Jawaz sepakat dengan apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Taimiyah yaitu:

a. Al-Qur'an adalah sumber Aqli dan Naqli

b. Terhadap hal yang metafisik maka manusia hanya boleh mengimaninya saja, akal dalam posisi ini bertugas untuk menyesuaikan dengan wahyu.[10]

Inti dari apa yang dikatakan Taimiyah merupakan gambaran bawah akal harus berada di bawah wahyu, jika wahyu mengatakan benar maka akal juga akan membenarkannya. Untuk membuktikan bahwa Salafi di Kalimantan Selatan juga sebagai penerus dari Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yaitu pada perkataan Muhammad Abduh sendiri sebagai berikut: Manusia harus bangkit dari keterpurukan, oleh karena itu harus seimbang antara akal dan wahyu untuk menghadapi permasalahan dunia dan juga agama. masyarakat yang ideal adalah masyatakat yang tunduk dengan perintah Allah dan berusaha untuk menegakkan hukum Allah sesuai untuk kebahagiaan bersama.

---

[9]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan manhaj Salaf,*. . . h. 193-194.

[10]Untuk melihat lebih jelas mengenai fatwa Ibnu Taimiyah silahkan lihat: Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah-tengah ALiran Pemikiran Keislaman,* . . . h. 70-72.

Secara umum Abduh menggunakan istilah Salaf sebagai motivasi untuk bangkit dari keterpurukan waktu itu. Peristilahan Salaf menjadi acuan besar untuk menegakkan Sunnah dalam nuansa Islam bukan menjadikan istilah Salafi sebagai nama dari sebuah kelompok khusus. Permasalahan ini sama persis dengan fenomena Salafi di Kalimantan Selatan bahwa istilah Salafi hanya digunakan sebagai penyemangat, dan motivator bagi masyarakat muslim di Kalimantan Selatan untuk menegakan Sunnah.

Salafi di Kalimantan Selatan juga tidak literalis murni dalam menjalankan ibadah agama. Mereka menggunakan akal terbukti dengan sikap-sikap yang mereka lakukan baik dalam bersosial, menggunakan teknologi hendpone, mobil, internet dan yang lainnya. Keadaan ini sebagai bukti bahwa konsep antara wahyu dan akal mempunyai posisinya masing-masing, akal bisa digunakan sebagai pendorong pemahaman kepada teks-teks yang jelas seperti syari'at, jika wahyu mengatakan hukum seperti ini maka fungsi akal yaitu membenarkan, karena hukum syari'at tidak bertentangan dengan wahyu Allah.

2. Salafi di Kalimantan Selatan Bukan Penerus Muhammad bin Abdul Wahhab

Bukan hal yang mudah untuk mengatakan pernyataan seperti ini, akan tetapi ada bukti-bukti yang bisa dicermati secara fenomena sebagai pelurusan atas Salafi di Kalimantan Selatan yang dikaitkan dengan penerus paham Wahabi. Adapaun bukti-bukti tersebut adalah sebagai berikut:

a. Salafi di Kalimantan Selatan tidak menjadikan istilah "Salafi" sebagai nama dari sebuah kelompok sebagaimana yang telah terjadi pada fase Muhammad bin Abdul

Wahhab yang mengatas namakan dinasti Arab Saudi dengan Wahabi sesuai dengan politik di masanya. Menurut masyarakat bahwa sebenarnya Salafi di Kalimantan Selatan telah menjadi sebuah kelompok besar yang berpusat di beberapa tempat. Untuk menjawab perkataan ini peneliti akan menggunakan teori sosiologi yang disebut dengan kelompok informal, artinya bahwa salafi di Kalimantan Selatan bukan sengaja mendirikan sebuah kelompok, tetapi karena mempunyai satu paham yang sama yaitu menjalankan agama Islam sesuai dengan Sunnah maka masyarakat yang sepaham berkumpul dan menjadi gerakan yang terkelompok, artinya semua itu terjadi karena terkelompok bukan menjadi kelompok.[11] Bahkan jika sebuah paham telah dijadikan sebagai nama dari sebuah kelompok, maka itu adalah cara dakawa *Hizbiyyah* dan *Sururiyyah* artinya bukan dakwah Salaf.[12]

b. Muhammad bin Abdul Wahhab menfatwakan bahwa haram membangun menara masjid.[13] Apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab ini secara fenomena tidak diaplikasikan oleh Salafi di Kalimantan Selatan. Masjid-masjid yang dibangun oleh Salafi di Kalimantan Selatan semuanya mempunyai menara, ada yang menyatu dengan bangunan masjid seperti masjid Imam Syafi'i Banjarmasin dan Masjid Syarifah Sholehah di Martapura dan ada yang terpisah seperti masjid Al-Umm dengan menara yang sangat tinggi. Fenomena ini menandakan bahwa Salafi di Kalimantan Selatan tidak menjalankan apa yang

[11]J.Dw Naryoko, bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan, . . .* h. 28-29.
[12]Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan manhaj Salaf,. . .* h. 375.
[13]Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi, . . .* h. 193.

dikatakan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dan ini artinya; Salafi di Kalimantan Selatan bukan melanjutkan fase Muhammad bin Abdul Wahhab.

c. Fatwa selanjutnya yang dilontarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab adalah haram membawa jenazah menggunakan alat seperti ambulance.[14] Fatwa ini juga bertentangan dengan fenomena Salafi di Kalimantan Selatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fasilitas mobil ambulance di masjdi-masjid Salafi seperti Imam Syaf'i Banjarmasin dan Masjid Al-Umm Barabai. Mobil ambulance yang disediakan sebagai fasilitas untuk orang sakit hingga jenazah.

d. Fatwa selanjutya adalah haram berbahasa asing selain bahasa Arab.[15] Fatwa ini juga tidak berlaku bagi Salafi di Kalimantan Selatan. Hampir semua Ustadz atau pendakwah Salafi di Kalimantan Selatan menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris. Salah satu Ustadz yang sering ceramah menggunakan bahasa Inggris adalah Ustadz Febri.

e. Klaim kafir begitu mudah; Muhammad bin Abdul Wahhab mengatakan:

> "Maka nyawa dan hartanya tidak dilindungi, sampai dia melakukan dua perkara ini; *pertama,* mengucapkan tidak ada Tuhan selain Allah, maksud dari pengucapan tersebut bukan hanya melalui lidah tetapi benar-benar mentauhidkan Allah dengan semua jenis ibadah. *Kedua,* kafir terhadap penyembahan selain Allah. Kafir terhadap orang-orang yang musrik, maka siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musrik yaitu Negara Turki Ustmani dan orang-orang yang menyembah kuburan seperti penduduk Makkah dan lainnya, tidak mengkafirkan penyembah orang-orang yang Shaleh dan dari mereka yang berpaling dari Tauhid dan mengganti Sunnah Rasulullah saw. dengan bid'ah, maka dia adalah kafir sama seperti mereka. Sesungguhnya siapa yang tidak mengkafirkan orang-orang musrik, memerintahkan untuk mengkafirkan mereka, memusuhi mereka dan memerangi mereka. Barang siapa yang tidak mengkafirkan orang-

[14]Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi, . . .* h. 198.
[15]Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi, . . .* h. 198.

> orang Musrik, atau ragu dalam mengkafirkan mereka, atau membenarkan mazhab mereka maka dia adalah kafir"[16]

Apa yang dikatakan oleh Muhammad bin Adbul Wahhab ini dengan mudahkannya mengkafirkan orang lain, tidak ada dalam pemahaman para pendakwah Salafi di Kalimantan Selatan. Mengkafirkan orang lain itu banyak persyaratan-persyaratan yang harus dijalani tidak semudah itu. Hal ini sering dijelaskan oleh Ustadz-Ustadz Salafi yang ada di Kalimantan Selatan saat berdakwah bahwa; mengatakan orang kafir itu sangat berbahaya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Jawaz bahwa; Mengkafirkan seseorang adalah perbuatan yang sangat berbahaya, ajaran Ahlu sunnah wa al-Jamaah tidak seperti itu. Orang yang mengatakan orang lain kafir itu adalah ahli bid'ah bukan ajaran Salaf.[17]

f. Pemahaman Salaf al-Shalih pada fase Muhammad bin Abdul Wahhab diwarnai dengan penuh kekerasan.

Telah digambarkan oleh tokoh penulis yang pada dasarnya kontra dengan Salafi yaitu Syaikh Idahram, dia mengatakan ada beberapa praktik yang diakibatkan oleh rasionalitas nilai agama murni pada fase ini. Untuk memurnikan sebuah agama maka tindakan akibat nilai dari kata "murni" tersebut pada fase Abdul Wahhab terlihat keras diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Membunuh ribuan Umat Islam di Karbala
2. Membunuh ribuan Umat Islam di Thaif
3. Membunuh ribuan Umat Islam di Makkah dan Madinah

[16] Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Wahabi,* . . . h. 64. Lebih jelas silahkan lihat: Muhammad bin Abdul Wahhab, dkk, *Ad-Darar as-Saniyyah,* . . . 291-292.

[17] Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan manhaj Salaf,*. . . h. 462.

4. Mengahncurkan kota Uyainah dan membunuh penduduknya
5. Membunuh ratusan umat Islam di Ahsa dan sekitarnya
6. Menghancurkan kota Riyadh.[18]

Dan masih banyak yang lainnya, tujuan Salafi pada fase ini selin politik adalah untuk menghancurkan pemahaman-pemahaman yang pada dasarnya menyimpang dari ajaran Islam.[19] Sama dengan sejarah masuknya Salafi di Minangkabau yang dibawa oleh tiga orang Jamaah Haji yaitu Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piabang.[20] Tiga orang Jamaah haji setelah kembali ke tanah air, mereka tidak menerima kebiasaan-kebiasaan masyarakat Minangkabau yang saat itu memang bertentangan dengan Sunnah. Pada akhirnya terjadi peperangan antar suku. Peperangan berupa tindakan inilah yang mengakibatkan banyaknya masyarakat Minang saat itu terbunuh, tempat tinggal warga banyak yang rusak. Alasan utamanya adalah menegakkan Islam sesuai dengan ajarannya.

Berbeda dengan rasionlaitas nilai Salaf al-Shalih yang dibawa oleh dai-dai Muda Salafi di Kalimantan Selaran, Ustadz Aiman, Mardatillah, Febri, Hasbi, Ahmad Zainuddin dan Kharullah. Ke enam para pembawa manhaj Salaf ini mempunyai rasionalitas nilai Sunnah lebih moderat jika dibandingkan pada fase awal Salaf masuk ke Indoensia atau pada fase Muhammad bin Abdul Wahhab. Dakwah Salaf di Kalimantan Selatan

[18]Untuk lebih jelas silahkan lihat: Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi-Wahabi,* . . . h. 61-135.
[19]Agus. Moh. Najid, dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia,* . . . h. 32.
[20]Agus. Moh. Najid, dkk. *Gerakan Wahabi di Indonesia,* . . . h. 32.

lebih menekankan pada teknik pendakwahan, pemanfaatan media, pembanguan dan pendidikan. Oleh sebab itu Salafi di Kalimantan Selatan secara perlahan mendapatkan sambutan positif bagi sebagian masyarakat, kecuali pada dasarnya masyarakat yang memang sudah mempunyai doktrin bahwa Wahabi adalah sesat yang pada awalnya telah diajarkan oleh Ulama-ulama setempat.

3. Sumbangan pemikiran

Untuk menilai apakah Salafi yang ada di Kalimantan Selatan ini adalah kelanjutan dari paham Muhammad bin Abdul Wahhab atau peristilahan Salafi hanya sebagai simbol untuk membangkitkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah "Salafi" digunakan sebagai motivasi bagi masyarakat Kalimantan Selatan agar dapat memilih antara amaliyah yang sesuai dengan Sunnah atau tidak, yang mana yang bisa dikategorikan syirik dan yang mana yang tidak, yang mana yang bid'ah dan yang mana yang tidak. Untuk itu, istilah "Salafi" di sini harus diberi pejalasan apakah paham reformasi yang telah di bawa oleh Ibnu Taimiyah, Muhammad rasyid Ridha, Jalaluddin dan Muhammad Abduh ataukah paham kelompok yang mengkaitkan dengan politik seperti yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab?

Dari paparan di atas, maka peneliti memberikan sumbangan pemikiran bahwa; Salafi yang ada di Kalimanatan Selatan bukanlah Salafi yang digolongkan dengan Wahabi, atau Salafi-Wahabi yang selama ini menjadi buah bibir di kalangan tokoh ulama dan juga intelektual. Salafi yang ada di Kalimantan Selatan adalah neo-Salafi, Salafi yang baru bangkit dengan meneruskan pola dawkah Muhammad Al-Syaukani, Jamaluddin Al-

Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, bukan Salafi yang dikaitkan dengan Wahabi atau neo-Wahabi.